

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (*Acute Respiratory Infection* atau ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak-anak di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO, 2021), terdapat sekitar 450 juta kasus infeksi saluran pernapasan bawah setiap tahunnya di dunia, dan lebih dari 2,5 juta kasus di antaranya berujung pada kematian, terutama pada kelompok usia rentan seperti anak-anak dan lansia. (kemenkes RI, 22)

Di Indonesia, pada tahun 2022 dari Kementerian Kesehatan RI, ISPA menempati posisi pertama dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di puskesmas dengan jumlah kasus sebesar 20,2% dari seluruh penyakit yang dilaporkan. Di Provinsi Jawa Tengah, angka kejadian ISPA tahun 2021 dilaporkan mencapai 3,5 juta kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Di Kota Tegal, berdasarkan data Dinas Kesehatan tahun 2022, ISPA menempati urutan pertama dalam kunjungan pasien anak di puskesmas, dengan proporsi sebesar 24% dari total kunjungan penyakit menular. (Kemenkes RI, 2022)

ISPA sendiri mencakup infeksi pada saluran pernapasan atas (*upper respiratory tract*) seperti faringitis, tonsilitis, laringitis, dan infeksi saluran pernapasan bawah (*lower respiratory tract*) seperti bronkitis, bronkiolitis, pneumonia, dan bronkopneumonia. Dari berbagai jenis ISPA, bronkopneumonia merupakan salah satu bentuk infeksi saluran pernapasan bawah yang paling serius dan berisiko tinggi menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2022).

Bronkopneumonia ditandai oleh peradangan luas pada jaringan paru-paru dan bronkiolus, menyebabkan akumulasi sekret atau dahak yang menyumbat saluran napas, mengganggu proses ventilasi dan pertukaran gas di alveoli. Menurut Nurrahmawati, Sumarni, dan Yani (2023), bronkopneumonia yang

tidak ditangani dengan cepat dan efektif dapat memicu komplikasi serius seperti atelektasis, hipoksemia, hingga gagal napas akut. (Nurtahmawati, Sumarni,&Yani,2023)

Penatalaksanaan bronkopneumonia pada anak-anak umumnya melibatkan dua pendekatan, yaitu farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis meliputi pemberian antibiotik, antipiretik, dan bronkodilator untuk mengatasi infeksi dan mengurangi gejala. Namun, efektivitas terapi akan lebih optimal apabila dikombinasikan dengan pendekatan nonfarmakologis seperti teknik pengeluaran sekret. Salah satu teknik yang direkomendasikan adalah teknik batuk efektif (*effective coughing technique*), yang bertujuan untuk membantu mengeluarkan sekret secara maksimal tanpa menyebabkan kelelahan berlebihan (Supriyana & Prasetyawati, 2020).

Teknik batuk efektif dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis: pasien diminta untuk menarik napas dalam, menahan napas selama 2–3 detik, dan kemudian batuk dengan terarah sebanyak dua hingga tiga kali. Posisi duduk tegak sangat dianjurkan untuk memaksimalkan efektivitas kerja otot-otot pernapasan selama prosedur (Diana, Aryudha, & Novitasari, 2022).

Manfaat teknik batuk efektif telah banyak dibuktikan. Studi Dwi dan Rizki (2022) menunjukkan bahwa pasien bronkopneumonia yang diberikan intervensi teknik batuk efektif selama lima hari mengalami peningkatan volume pengeluaran dahak hingga 40%, serta penurunan skor sesak napas dari skor 5 menjadi 2 berdasarkan *Modified Borg Dyspnea Scale*. Penelitian lain oleh Nurrahmawati, Sumarni, dan Yani (2023) juga mengkonfirmasi bahwa edukasi mengenai teknik batuk efektif meningkatkan keluaran sekret pasien TB paru secara signifikan.

Meskipun manfaatnya besar, implementasi teknik ini di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Ayuro dan Hidayati (2020) menemukan bahwa hanya 51% keluarga pasien TB paru yang mampu mengimplementasikan upaya pencegahan dan pengelolaan sekret secara optimal, meskipun tingkat pengetahuan mereka cukup tinggi. Faktor seperti rendahnya literasi kesehatan, keterbatasan sumber daya di fasilitas kesehatan, serta kurangnya pelatihan

kepada tenaga medis dan keluarga menjadi hambatan utama dalam optimalisasi teknik ini. (Ayuro dan Hidayati 2020)

Kurangnya penelitian yang mengevaluasi penggunaan teknik batuk efektif secara spesifik pada anak-anak dengan bronkopneumonia di fasilitas pelayanan kesehatan primer menunjukkan adanya kesenjangan ilmu pengetahuan yang perlu segera diisi (Pamungkas & Kurniawati, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengevaluasi implementasi teknik batuk efektif sebagai bagian dari penatalaksanaan nonfarmakologis pasien bronkopneumonia, dengan fokus pada dua indikator keberhasilan utama: pengurangan sesak napas dan peningkatan pengeluaran dahak.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh bukti ilmiah yang kuat dan aplikatif untuk mendukung penerapan teknik batuk efektif secara luas, khususnya dalam praktik keperawatan anak di rumah sakit maupun fasilitas kesehatan primer di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan askep anak dengan bronkopneumonia dengan rumusan intrageni berbasis bukti berupa latihan nafas dalam batuk efektif

1.3 Tujuan Penelitian

Menggambarkan tindakan pemberian asuhan keperawatan anak dengan bronkopneumonia melalui intervensi berbasis bunyi nafas dalam batuk efektif

1.3.1 Tujuan Umum:

Untuk mengevaluasi efektivitas teknik batuk efektif dalam mengurangi sesak napas dan meningkatkan pengeluaran dahak pada pasien bronkopneumonia.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- a. Menjelaskan prosedur pengkajian keperawatan dengan askep anak bronkopneumonia
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan anak dengan bronkopneumonia.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan yang disertai penerapan intervensi berbasis bukti melalui nafas dalam batuk efektif

- e. Menjelaskan evaluasi asuhan keperawatan nafas dalam batuk efektif

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yang dirinci sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam pengelolaan pasien dengan gangguan pernapasan seperti bronkopneumonia.
- b. Menambah literatur ilmiah terkait efektivitas teknik batuk efektif dalam pengelolaan gejala pernapasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan mengenai pentingnya penerapan teknik batuk efektif sebagai bagian dari intervensi perawatan pasien bronkopneumonia.
- b. Membantu pasien dan keluarga dalam memahami dan menerapkan teknik batuk efektif untuk mengelola gejala sesak napas dan produksi dahak secara mandiri.
- c. Menyediakan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan atau panduan praktik klinis terkait pengelolaan bronkopneumonia.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program edukasi bagi pasien dan keluarga mengenai teknik perawatan mandiri pasien bronkopneumonia.
- b. Memberikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan di rumah sakit atau klinik untuk mengintegrasikan teknik batuk efektif ke dalam prosedur standar perawatan pasien dengan gangguan pernapasan.